



Penguatan Karakter Spiritual Melalui Kegiatan Penghijauan Lingkungan dalam Program B3KL di Wilayah Sekotong Tengah

Syaiful Huda, Ardi Hermawan, Habibullah, Ahmad Jarlani, Muh Rizki Aditia, Haerunnisa, Lu'lu' ul a'la, Nurul Hidayati, Cici Amalia Putri, M. Rizki Lutfi, Reni Atalia, Ramli Ahmad

Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu, Lombok Tengah, Indonesia

Jurnal Info

Dikirim: 26-08-2025
Direview: 27-08-2025
Diterima: 28-08-2025
Diterbitkan: 30-08-2025

Korespondensi:

Phone: +62 853-3938-6735

Abstract: *This study aims to examine the strengthening of participants' spiritual character through involvement in environmental greening activities implemented under the B3KL Program (Clean, Free, Blessed, and Sustainable) in the Sekotong Tengah area. Spiritual character is a vital aspect of character education, encompassing awareness of the relationship between humans, God, others, and nature. Using a descriptive qualitative method, this research explores the experiences, motivations, and behavioral changes of participants in the greening activities as part of the internalization process of spiritual values such as responsibility, care, gratitude, and love for the environment. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of the activities. The findings reveal that greening activities not only impact environmental sustainability but also serve as an effective means to foster spiritual awareness among the community, particularly the younger generation. These activities reinforce religious values, enhance social empathy, and cultivate a collective sense of responsibility toward nature as a trust from God. Thus, the B3KL Program in Sekotong Tengah can serve as an integrative model for strengthening spiritual character based on environmental stewardship.*

Keywords: *Spiritual character, B3KL greening, Character education, Environment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan karakter spiritual peserta melalui keterlibatan dalam kegiatan penghijauan lingkungan yang dilaksanakan dalam Program B3KL (Bersih, Bebas, Berkah, dan Lestari) di wilayah Sekotong Tengah. Karakter spiritual menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter, yang mencakup kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman, motivasi, dan perubahan perilaku peserta kegiatan penghijauan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual seperti tanggung jawab, kepedulian, rasa syukur, dan cinta lingkungan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penghijauan bukan hanya berdampak pada kelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi wahana efektif dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat, khususnya generasi muda. Kegiatan tersebut memperkuat nilai-nilai religius, meningkatkan empati sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap alam sebagai amanah Tuhan. Dengan demikian, Program B3KL di Sekotong Tengah dapat dijadikan model integratif penguatan karakter spiritual berbasis lingkungan hidup.

Kata Kunci: Karakter spiritual, penghijauan B3KL, Pendidikan karakter, lingkungan hidup.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Menurut Rivauzi (2021), salah satu nilai karakter yang semakin relevan di era modern adalah karakter spiritual. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Sekotong Tengah, arus globalisasi dan perubahan sosial budaya dapat melemahkan nilai-nilai luhur, termasuk spiritualitas. Oleh karena itu, penguatan karakter spiritual menjadi prioritas penting dalam program pengabdian kepada masyarakat.

Secara nasional, pemerintah Indonesia mendorong pengembangan pendidikan tinggi yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga menguatkan aspek praktik melalui kegiatan lapangan. Menurut Suraji dkk., strategi ini bertujuan meningkatkan kompetensi lulusan agar siap berkontribusi secara nyata dalam pengembangan masyarakat dan lingkungan, sekaligus membekali mereka dengan karakter spiritual dan sosial yang kuat. Program *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) yang digagas oleh Kemendikbud turut mempertegas pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lapangan.

Institut Agama Islam Qamarul Huda (IAIQH) Bagu sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di NTB turut mengimplementasikan program B3KL sebagai bentuk nyata integrasi antara pembelajaran akademik dan pengabdian masyarakat. Menurut Syaifuddin (2025), program ini memadukan kegiatan belajar dan berkarya melalui kerja lapangan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan keimanan, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara karakter dan spiritual.

Fokus B3KL tahun ini di Desa Sekotong Tengah adalah pelestarian alam dalam bingkai pengabdian. Lathifah dkk. (2019) menegaskan bahwa kegiatan ini bertujuan menggerakkan mahasiswa bersama masyarakat lokal untuk menjaga serta mengembangkan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Wujud kegiatan tersebut terealisasi dalam program penghijauan dan konservasi sumber daya alam yang dilakukan secara langsung di lapangan. Melalui kegiatan penghijauan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan yang berimplikasi pada kualitas hidup masyarakat.

Dalam perspektif spiritual, kegiatan penghijauan tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki makna religius. Tajuddin dan Amaluddin (2025) menyatakan bahwa penghijauan merupakan wujud ibadah dan tanggung jawab manusia dalam menjaga ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, program B3KL di Sekotong Tengah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun kesadaran spiritual melalui interaksi langsung dengan alam, sehingga terbentuk pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Selain itu, Desa Sekotong Tengah berfungsi sebagai laboratorium sosial dan lingkungan tempat kolaborasi antara mahasiswa IAQIH Bagu, masyarakat, perangkat desa, dan kelompok masyarakat seperti kelompok sadar wisata. Menurut Putra Jaya dan Sudarsana (2024), kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial sekaligus memperkaya nilai-nilai spiritual masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan visi pengabdian IAQIH yang mengintegrasikan aspek pendidikan, lingkungan, dan spiritualitas.

Dengan demikian, B3KL IAQIH Bagu di Desa Sekotong Tengah merupakan bentuk nyata sinergi antara pembelajaran berbasis kerja lapangan, pelestarian lingkungan, dan penguatan karakter spiritual. Program ini diharapkan mampu memberdayakan desa secara holistik dan berkelanjutan melalui pendidikan tinggi berbasis komunitas dan nilai-nilai agama.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) bagaimana pelaksanaan program penghijauan dapat berperan dalam penguatan karakter spiritual di wilayah Sekotong Tengah; (2) nilai-nilai spiritual apa saja yang terbentuk melalui kegiatan penghijauan; dan (3) bagaimana dampak penghijauan terhadap kesadaran lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan itu, tujuan kegiatan ini adalah (1) mengimplementasikan kegiatan penghijauan sebagai sarana edukasi karakter spiritual, (2) menggali potensi nilai-nilai spiritual yang muncul dalam proses penghijauan, dan (3) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan di wilayah Sekotong Tengah. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu: bagi mahasiswa, menjadi media pembelajaran dan penguatan nilai pengabdian sosial; bagi masyarakat, meningkatkan kepedulian dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan; dan bagi pemerintah desa, mendukung program pembangunan berkelanjutan berbasis karakter.

Untuk mendukung kerangka berpikir ini, terdapat tiga konsep utama yang digunakan. Pertama, penguatan karakter spiritual, yaitu internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari seperti berdoa, bersyukur, dan menjaga amanah (Kemendikbud). Kedua, penghijauan lingkungan, yaitu upaya memperbaiki kualitas lingkungan melalui penanaman pohon, yang selain berdampak ekologis juga menjadi simbol tanggung jawab manusia terhadap alam. Ketiga, integrasi kegiatan sosial dengan nilai religius, di mana penghijauan sebagai bentuk ibadah sosial sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 205 yang mengecam perusakan bumi, tanaman, dan ternak, serta menegaskan bahwa Allah tidak menyukai kerusakan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara partisipatif dan melibatkan seluruh komponen masyarakat Desa Sekotong Tengah, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Adapun tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Observasi dan Sosialisasi

Pada tahap awal, tim B3KL IAIQH Bagu melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Hasil observasi menjadi dasar penyusunan program penghijauan. Setelah itu dilakukan sosialisasi bersama aparat desa, tokoh masyarakat, dan santri TPQ sekitar. Sosialisasi bertujuan menyampaikan rencana kegiatan, membangun komitmen bersama, serta mengundang partisipasi masyarakat secara aktif.

Persiapan

Tahap persiapan meliputi pengadaan bibit tanaman, pemetaan lokasi penanaman, serta pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat. Pemilihan jenis tanaman disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat, sehingga tanaman dapat tumbuh optimal dan memberikan manfaat ekologis maupun sosial.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berupa penanaman pohon secara gotong royong antara mahasiswa, masyarakat, santri TPQ, dan perangkat desa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi aksi penghijauan semata, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan dan spiritual bagi seluruh peserta. Proses penanaman dilakukan dengan memperhatikan teknik konservasi tanah dan air agar tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Refleksi dan Dokumentasi

Setelah kegiatan penanaman, dilakukan sesi refleksi bersama yang dipandu oleh dosen pembimbing lapangan. Refleksi difokuskan pada penanaman nilai-nilai spiritual, seperti rasa syukur, amanah, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Selain itu, kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan laporan tertulis untuk menjadi bahan evaluasi dan publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penghijauan di Desa Sekotong Tengah dilaksanakan pada sejumlah titik strategis, antara lain bantaran sungai, pekarangan masjid, kawasan embung, pesisir pantai, serta lingkungan TPQ. Setiap penanaman diawali dengan doa bersama yang dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Keterlibatan anak-anak, remaja, dan masyarakat desa secara umum menjadi aspek penting dalam kegiatan ini, karena sejak dini mereka diperkenalkan pada nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari praktik spiritual sehari-hari. Jenis tanaman yang ditanam mencakup Pucuk Merah, Ketapang Kencana, Mangga, dan Kayu Putih, dengan jumlah bibit yang disesuaikan dengan kondisi lahan dan kebutuhan lingkungan.

Implementasi penghijauan ini menghasilkan sejumlah nilai spiritual yang terinternalisasi secara alami di tengah masyarakat. Nilai tanggung jawab, kerja sama, ketekunan, dan kecintaan terhadap lingkungan muncul dari aktivitas penanaman pohon yang dilakukan secara gotong royong. Bagi masyarakat, menjaga kelestarian tanaman tidak lagi dipahami sebatas kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari spiritualitas dan wujud nyata syukur atas anugerah Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr (2021) mengenai *eco-spirituality*, yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai religius.

Dampak positif kegiatan ini tampak pada meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat. Setelah pelaksanaan program, warga menjadi lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan merawat tanaman. Bahkan, sejumlah warga secara mandiri menanam bibit tambahan di pekarangan rumah masing-masing. Fenomena ini menunjukkan terjadinya perubahan perilaku yang berkelanjutan serta tumbuhnya kepedulian kolektif terhadap kelestarian alam. Selain itu, kegiatan penghijauan turut memberikan dampak ekologis nyata, seperti pencegahan banjir, rehabilitasi lahan akibat tambang ilegal, dan peningkatan potensi ekowisata berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

Bagi mahasiswa peserta B3KL, keterlibatan langsung dalam program ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Mereka mengaku memperoleh ketenangan batin, rasa syukur, serta empati sosial yang lebih tinggi. Pengalaman ini memperkuat pemahaman bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sekadar aktivitas sosial, melainkan juga bagian dari perjalanan spiritual. Refleksi mahasiswa ini sejalan dengan gagasan UNESCO (2020) tentang *education for sustainable development*, yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis pengalaman lapangan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan peduli lingkungan.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dicermati, antara lain komitmen jangka panjang dalam perawatan pohon, perubahan perilaku masyarakat secara konsisten, serta integrasi nilai spiritual ke dalam setiap program penghijauan. Di sisi lain, terdapat pula harapan besar bahwa program ini dapat menjadi model gerakan lingkungan berbasis komunitas yang tidak hanya berhasil secara ekologis, tetapi juga mampu membangun generasi dengan karakter spiritual yang kuat, peduli lingkungan, dan berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, hasil pelaksanaan program penghijauan di Sekotong Tengah memperlihatkan bahwa kegiatan ini mampu menyatukan dimensi ekologis, sosial, dan spiritual. Kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, perangkat desa, dan lembaga terkait menjadikan kegiatan ini lebih bermakna, tidak hanya dalam konteks konservasi lingkungan, tetapi juga dalam pembentukan karakter spiritual masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan pembagian Iqra' dan Al-Qur'an bersama LDNU dan LDPWNU di Desa Sekotong Tengah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program penghijauan di Desa Sekotong Tengah memberikan dampak positif yang signifikan, baik secara ekologis, sosial, maupun spiritual. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dan tanggung jawab moral, tetapi juga memperkuat karakter spiritual dengan menanamkan nilai syukur, tanggung jawab, gotong royong, serta kepedulian terhadap alam. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan turut memperkokoh komitmen bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, kegiatan penghijauan juga membuka peluang ekonomi berkelanjutan melalui pengembangan ekowisata dan rehabilitasi lahan, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.

Untuk meningkatkan keberlanjutan program, diperlukan penguatan pendidikan dan penyuluhan lingkungan yang secara konsisten menekankan nilai spiritual dan ekologis, sehingga masyarakat semakin memahami pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab hidup. Partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, juga perlu diperluas agar kegiatan penghijauan dapat berkembang menjadi budaya kolektif yang lestari. Di samping itu, dukungan fasilitas berupa bibit tanaman, sarana perawatan, serta sistem monitoring yang baik sangat dibutuhkan untuk menjamin efektivitas pelaksanaan. Pemerintah desa bersama lembaga terkait diharapkan mengintegrasikan nilai spiritual dan etika lingkungan dalam setiap kebijakan pembangunan. Terakhir, sinergi antar-stakeholder termasuk pemerintah, perguruan tinggi, kelompok masyarakat, dan sektor swasta perlu terus ditingkatkan guna memperkuat dukungan teknis, sumber daya, dan inovasi bagi kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rivauzi, A. (2021). Relevansi pendidikan berbasis spiritual dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah pada era revolusi industri 4.0. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (n.d.). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*.
- Syaifuddin, J. (2025, Maret 9). Pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2).
- Lathifah, Z. K., & Rusli, R. K. (2019, Mei 29). Pembiasaan spiritual untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. *Tadbir Muwahhid*, 3(1).
- Tajuddin, T., & Amaluddin, A. (2025, Juni). Pendidikan Agama Islam sebagai media penguatan karakter dan mental spiritual. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4).
- Putra Jaya, M., & Sudarsana, I. K. (2024, Februari 9). Pendidikan karakter berbasis budaya spiritual di SD Sathya Sai Denpasar. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1).